

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data Penelitian

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Komunitas Sang Musafir merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari mahasiswa-wi dan pelajar, asal Sulawesi yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah, Jawa Timur, khususnya di Kota Ponorogo dan Madiun. Komunitas ini didirikan dengan tujuan untuk membangun solidaritas dan memperkuat silaturahmi di antara anggotanya. Komunitas Sang Musafir menyediakan wadah dengan tujuan utama untuk menciptakan perubahan pada generasi muda yang memfokuskan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Dengan demikian, Komunitas Sang Musafir berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi kader, memfasilitasi pembentukan karakter yang baik dan berfikir kritis serta mengarahkan upaya menuju perubahan positif yang ada di lingkungan masyarakat.

Dengan bertambahnya jumlah anggota setiap tahun, termasuk kehadiran kader-kader baru, munculah keresahan. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan sebuah wadah pembinaan untuk mengasah kemampuan, membentuk karakter, dan mempersiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan visi dan misi komunitas. Hadirnya Perkaderan Komunitas Sang Musafir yang merupakan salah satu forum tahunan yang memiliki peran penting dalam membangun karakter dan semangat kader. Forum ini dirancang untuk menanamkan nilai-

nilai utama komunitas serta mendukung proses regenerasi kader yang berkualitas dan berdaya juang tinggi, khususnya bagi mahasiswa-i dan pelajar, yang menempuh pendidikan di luar daerah.

Komunitas Sang Musafir didirikan pada tahun 2016 oleh Bapak La Ode Sugianto, S.Pd., M.M, dengan tujuan merangkul mahasiswa asal Sulawesi yang menempuh pendidikan di Pulau Jawa. Pada tahun pendiriannya, jumlah mahasiswa asal Sulawesi yang berkuliah di Ponorogo tercatat sebanyak 10 orang. Namun, salah satu dari mereka meninggal dunia akibat sakit, sehingga jumlah mahasiswa pada angkatan pertama tersisa 9 orang. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota Komunitas Sang Musafir terus bertambah dengan hadirnya generasi-generasi baru. Hal ini mencerminkan perkembangan komunitas yang berkelanjutan dan peran pentingnya dalam mendukung mahasiswa Sulawesi di Pulau Jawa.

Pada tahun 2017, jumlah kader Komunitas Sang Musafir bertambah sekitar 12 orang. Pertumbuhan kader terus berlanjut dengan penambahan anggota baru dari tahun ke tahun; Angkatan 2018 bertambah 8 orang, Angkatan 2019 bertambah 10 orang, Angkatan 2020 bertambah 17 orang, Angkatan 2021 bertambah 15 orang. Di tahun 2022, jumlah mahasiswa dan pelajar asal Sulawesi bertambah sebanyak 11 orang, hal ini terus berlangsung hingga pada angkatan 2024. Angkatan 2023 bertambah 19 orang dan angkatan 2024 bertambah 18 orang, untuk pelajar saat ini berjumlah 10 orang. Jadi semua anggota keseluruhan Komunitas Sang Musafir berjumlah 95 orang sejak berdirinya komunitas ini.

a. Logo dan Makna Simbol Komunitas Sang Musafir



Gambar 4.1 Logo Komunitas Sang Musafir

- 1) Orang yang berjalan dan memegang tongkat, mencerminkan perjalanan sang pelajar dan mahasiswa yang ingin hijrah.
- 2) Lingkaran berwarna hitam didalam, mengandung makna sebagai warna yang elegan, klasik serta warna yang bisa dipadukan dengan warna apapun.
- 3) Tulisan Komunitas Sang Musafir adalah nama lambang atau nama organisasi.
- 4) Gambar bintang diambil dari pancasila, sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang maha esa", lambang bintang juga merupakan simbol dari semua agama dan memiliki arti kewenangan atau kesuksesan.
- 5) Warna putih menyampaikan rasa kemurnian, kebersihan, dan kedamaian.

6) Lingkaran hitam terakhir merupakan pelindung dari Komunitas Sang Musafir, yang dimana pelindung ini yaitu Pembina, Alumni dan 2D.

b. Kepemimpinan Komunitas Sang Musafir Dari Tahun Ketahun-tahun

Pada angkatan pertama tahun 2016 penentuan ketua Komunitas Sang Musafir belum resmi dan resmi pemilihan ketua pada tahun 2019 hingga tahun berikutnya.

- 1) Kurun waktu 2016 – 2017 La Daya
- 2) Kurun waktu 2017 – 2018 Jufendri
- 3) Kurun waktu 2018 – 2019 La Ode Sarlan
- 4) Kurun waktu 2019 – 2020 Yuyun Iriani
- 5) Kurun waktu 2020 – 2022 Sirda
- 6) Kurun waktu 2022 – 2023 Adrianto
- 7) Kurun waktu 2023 – 2024 Gunawan
- 8) Kurun waktu 2024 – 2025 Farmin
- 9) Ketua saat ini 2025- 2026 Muhammad andri

B. Bentuk Intervensi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Prestasi Akademik Remaja Di Komunitas Sang Musafir Ponorogo

Dengan adanya sebuah Intervensi orang tua dalam menumbuhkan motivasi prestasi akademik remaja di komunitas sang musafir ponorogo, dengan harapan melalui pendekatan orang tua anak akan lebih termotivasi dan aktif mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan sehari-harinya.

Peran bimbingan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anak sangatlah krusial, terutama pada masa remaja yang merupakan fase peralihan penuh tantangan, baik dari segi emosi maupun sosial. Pada tahap ini, remaja sangat memerlukan arahan, dukungan, dan contoh positif dari orang tua untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri dan menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dengan temuan hasil wawancara dengan orang tua remaja (MD) dapat dilihat beberapa data dibawah ini:

“Kepedulian yang tinggi orang tua harus mempunyai kepedulian untuk memotivasi anaknya untuk melakukan kegiatan atau aktivitas positif orang tua harus memberikan pujian dan apresiasi atas prestasi yang diperolehnya orang tua harus menghindari perkataan yang bersifat negatif.” 06/W/V/2025

Melalui wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa orang tua memiliki kesadaran yang penuh akan tanggung jawab mereka dalam memberikan pembelajaran dan karakter anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang dapat mendorong anak untuk terus maju, terutama dalam hal pendidikan, pembentukan karakter dan pengembangan diri.

Berikut adalah hasil wawancara oleh SLSR yang menggambarkan intervensi orang tua terhadap anak remajanya, di Komunitas Sang Musafir

“Menjadi contoh yang baik, memberikan dukungan emosional, berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak, mendorong minat dan bakat, serta menjalin komunikasi terbuka.” 04/W/V/2025

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa peran orang tua tidak sebatas memberikan arahan, tetapi juga menjadi panutan dan pendukung secara emosional dalam perkembangan anak. Meskipun keputusan anak

untuk melanjutkan pendidikan di tempat baru merupakan inisiatif pribadi, peran aktif orang tua tetap memberi pengaruh besar. Ini membuktikan bahwa keteladanan, dukungan emosional, keterlibatan dalam pendidikan, serta komunikasi yang terbuka memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan karakter positif pada remaja.

Berikut adalah hasil wawancara dari (YYN) dalam mengintervensi anak remajanya di Komunitas Sang Musafir

“Sebagai orang tua, saya berusaha selalu hadir dan mendukung, walau anak saya sempat nakal dan sering buat saya cemas. Tapi saya tidak mau menyerah. Saya bersyukur karena dia sendiri yang sadar, dan lewat kakaknya yang kuliah di Jawa, dia minta pindah karena merasa pergaulan di Baubau sudah tidak sehat buat dia. Saya dukung keputusan itu karena saya tahu niatnya baik. Saya tetap berperan memberi semangat, mengingatkan dia bahwa hidup butuh perjuangan dan tanggung jawab. Saya bilang ke dia, “Kalau kamu sudah ambil jalan ini, kamu harus serius. Ibu akan dukung, asal kamu tidak ulangi kesalahanmu.” 05/W/V/2025

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan orang tua (YYN) di komunitas sang musafir, tentang Peran orang tua dalam membimbing dan mendukung anaknya, terutama saat mereka menghadapi masa sulit, menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter dan motivasi diri anaknya, dan bagaimana seorang ibu tetap hadir dan berperan aktif dalam proses pemulihan dan pertumbuhan motivasi anaknya.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa intervensi orang tua yang konsisten, berupa dukungan emosional, arahan tegas, serta kepercayaan terhadap niat baik seorang anak, anak mampu mendorong perubahan positif dalam dirinya sendiri. Dukungan dan penguatan dari orang tua, memang perlu diterapkan di kehidupan seorang anak, serta

komunikasi yang terbuka, dan berperan besar dalam membentuk tanggung jawab dan kesadaran anak terhadap masa depannya.

Senada dengan itu, informan lainnya mengungkapkan bahwa dukungan dan motivasi dari orang tua memegang peranan sangat penting dalam membangkitkan semangat belajar anak. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden:

“Mestinya 100%. Karena dengan adanya dukungan orang tua atau motivasi dari mereka, kita jadi berpikir lagi untuk semangat belajar.”

01/W/V/2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran dan dorongan orang tua bukan hanya menjadi penyemangat, tetapi juga mampu memengaruhi cara berpikir dan sikap anak terhadap pendidikan. Dukungan emosional tersebut menjadi landasan penting bagi anak untuk terus melangkah dan tidak mudah menyerah dalam proses belajarnya.

Wawancara ini menegaskan betapa pentingnya kehadiran orang tua dalam membangun semangat belajar anak. Dukungan yang diberikan bukan hanya sebagai dorongan eksternal, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional yang mendalam. Seorang responden menyampaikan dengan tulus:

“Iya, bisa dikatakan besar sekali pengaruhnya. Karena tanpa dukungan orang tua, saya merasa lemah. Orang tuaku satu-satunya penyemangatku, dan selalu membuatku merasa termotivasi dalam belajar.” 02/W/V/2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi dan semangat belajar anak. Maka dari itu keberadaan orang tua kea anak begitu besar pengaruhnya, karna tanpa pendamping orang tua anak tidak begitu bersemangat dalam

belajar dan beraktivitas, ini menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan diri dan kegigihan anak dalam menempuh pendidikan.

Penting memberikan motivasi diterapkan disetiap langkah orang tua dalam bergaul dengan anak, yang mana akan mendorong anak aktif dalam belajar, dan kemampuan berpikir dan mendorong remaja untuk menjalani hidup yang lebih produktif. Dari hasil wawancara dengan MD, salah satu orang tua di Komunitas Sang Musafir di lapangan, terlihat bahwa intervensi orang tua memiliki dampak positif dalam memotivasi anak remajanya. MD menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat mendorong anak untuk tumbuh secara lebih terarah.

“Saat kami sebagai orang tua mulai terlibat langsung, anak jadi lebih terbiasa melakukan berbagai kegiatan. Tidak hanya duduk diam, tapi mulai aktif.” 06/W/V/2025

Selain membentuk kebiasaan positif, intervensi ini juga membantu dalam perkembangan kemampuan berpikir anak.

“Saya lihat dia mulai bisa berpikir lebih logis, tidak cepat emosi, dan bisa mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak.” 06/W/V/2025
MD juga menambahkan bahwa dorongan dari orang tua mampu

menumbuhkan kesadaran anak untuk memilih aktivitas yang bermanfaat.

“Sekarang dia lebih sering ikut kegiatan yang positif, entah itu bantu di rumah, ikut kegiatan komunitas, atau sekadar memilih tontonan yang lebih mendidik. Itu semua karena kita terus dampingi.” 06/W/V/2025

Temuan ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam memberikan motivasi dan arahan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir dan mendorong remaja untuk menjalani hidup yang lebih produktif.

Hasil wawancara dengan (SLSR) menunjukkan bahwa dukungan dan pendampingan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar anak. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan motivasi yang konsisten, anak menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan menunjukkan semangat yang lebih tinggi.

“Sejak saya mulai lebih sering dampingi dan ajak dia bicara soal cita-citanya, dia jadi lebih semangat belajar. Kalau dulu susah disuruh buka buku, sekarang dia bisa belajar sendiri tanpa disuruh.” 04/W/V/2025 ungkap salah satu orang tua.

Keterlibatan ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan anak, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan praktis lainnya.

“Dia mulai tertarik ikut pelatihan singkat, belajar hal-hal baru dari internet yang bermanfaat, dan bahkan bisa bantu saya di rumah dengan ide-ide yang lebih kreatif.” 04/W/V/2025

Wawancara ini menegaskan bahwa motivasi yang dibangun melalui komunikasi yang hangat dan perhatian orang tua dapat menumbuhkan kegigihan anak dalam belajar serta mendorong pengembangan keterampilan yang berguna bagi masa depannya.

Dalam proses perubahan dan pencarian arah baru dalam hidup anak, peran orang tua tetap menjadi fondasi penting. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua (YYN).

“Keputusan dia untuk pindah dan memulai dari awal memang datang dari dirinya sendiri. Tapi saya tetap ambil bagian memberi arahan dan dorongan. Saya lihat setelah pindah ke Jawa, dia jadi lebih tenang, lebih semangat belajar. Walaupun harus mengulang dari kelas 1 SMA, dia menjalaninya dengan niat yang kuat.” 05/W/V/2025

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari sikap belajar anak, tapi juga dari kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

“Sekarang komunikasi kami lebih baik. Dia mulai terbuka soal perasaannya, dan saya bisa lebih memahami kebutuhannya ”
05/W/V/2025

Wawancara ini memperkuat keyakinan bahwa dukungan emosional dan kehadiran orang tua secara konsisten mampu memberikan dampak besar dalam membangun motivasi, kedewasaan, dan kepercayaan diri anak untuk terus melangkah ke arah yang lebih baik.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada anak, baik secara emosional maupun praktis. Dukungan ini dapat berupa dorongan semangat, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-harinya. Dengan temuan hasil wawancara dengan responden

“ketika lagi ngobrol sama orang tua belajar yang baik kalian akan membanggakan orang tua kedepannya siapa lagi kalau bukan kalian anak-anakku, tidak mungkin mau nyuruh orang lain, disitulah saya termotivasi kalimat seperti itu, Dengan sebuah kalimat kamu adalah harapan keluarga.” 01/W/V/2025

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berisi pesan positif dari orang tua memiliki dampak signifikan dalam membangun motivasi belajar anak. Ungkapan seperti *"kamu adalah harapan keluarga"* menjadi dorongan emosional yang kuat bagi anak untuk lebih bersemangat dan bertanggung jawab dalam belajar. Kalimat-kalimat yang disampaikan dengan penuh harapan dan kasih sayang mampu menumbuhkan kesadaran diri bahwa keberhasilan mereka merupakan bentuk kebanggaan bagi keluarga. Dengan demikian, dukungan verbal dari orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik remaja.

Senada dengan itu, informan lainnya mengungkapkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya berupa motivasi verbal, tetapi juga perhatian terhadap kebutuhan sehari-hari.

“Dukungan yang selalu saya ingat ialah selalu mensupport saya, kata ibu kalau udah lulus nanti kamu lanjut kuliah, terkadang kalau menelepon menanyakan masih ada uang belanja mu, saya bilang iya masih ada terkadang saya harus berbohong.” 02/W/V/2025

Dukungan orang tua yang konsisten, baik secara verbal maupun materiil, memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi belajar anak. Meskipun dalam keterbatasan, perhatian orang tua seperti memberikan semangat untuk kuliah dan menanyakan kebutuhan sehari-hari menunjukkan kepedulian yang mendorong anak untuk tetap bertahan dan berjuang dalam pendidikannya.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Memberikan Intervensi

Faktor pendukung yang di hadapi orang tua dalam memotivasi diri remaja di Komunitas Sang Musafir Berikut adalah hasil wawancara oleh (MD)

“Memberikan motivasi dan pengertian tentang pentingnya pendidikan dan masa depan memberikan hadiah kecil, Memberikan sanjungan dan pujian.” 06/W/V/2025

Dari hasil wawancara adalah salah satu faktor pendukung yang penting dalam upaya orang tua memotivasi anak remajanya adalah kemampuan untuk memberikan dorongan positif secara konsisten dan memberikan motivasi dan pengertian tentang pentingnya pendidikan dan masa depan, sehingga anak menyadari tujuan jangka panjang yang harus dicapai. Selain itu, memberikan sebuah penghargaan kepada anak

memberikan sanjungan dan pujian ketika anak menunjukkan usaha yang baik,

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan (SLSR) sebagai orang tua anak di komunitas sang musafir di lapangan, tentang mendukung anak saat mereka kehilangan semangat belajar

“Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan emosional dan fisik serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar anak.” 04/W/V/2025

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan orang tua memiliki peran krusial dalam membangkitkan semangat belajar anak. Orang tua yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberikan dukungan emosional dan fisik secara konsisten, serta aktif terlibat dalam aktivitas pendidikan anak, mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar yang kuat. Selain itu, keterlibatan tersebut turut mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan (YYN) sebagai orang tua anak di komunitas sang musafir di lapangan, tentang mendukung anak saat mereka kehilangan semangat belajar

“Kalau saya lihat anak saya mulai hilang semangat, saya tidak langsung marah. Saya ajak bicara, saya ingatkan dia tentang perjuangan yang sudah dia mulai termasuk perjuangan saya sebagai orang tua. Saya bilang, “Nak, kamu tidak sendiri. Ibu di sini, Ibu juga berjuang bersamamu dari jauh.” Kadang saya sampaikan lewat kata-kata sederhana tapi dalam, karena saya tahu anak remaja itu lebih butuh didengar dan diyakinkan. Saya juga berdoa setiap hari, agar dia diberi kekuatan dan semangat baru. Saya ingin dia tahu

bahwa walaupun jauh, doa dan cinta Ibu selalu ikut ke mana pun dia pergi” 05/W/V/2025

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran dukungan emosional dari orang tua sangat penting, terutama saat anak mengalami penurunan motivasi atau semangat. Orang tua menunjukkan kehadiran secara emosional melalui komunikasi yang hangat, kata-kata yang menguatkan, serta doa yang selalu menyertai. Tindakan ini menegaskan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral dan emosional bagi anak. Bentuk dukungan yang penuh kepedulian ini membantu membangkitkan kembali semangat anak, sekaligus mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, meskipun secara fisik mereka terpisah.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan (SLSR) sebagai orang tua anak di komunitas sang musafir di lapangan, tentang hambatan dalam memotivasi anak remaja di Komunitas Sang Musafir

“Tantangan orang tua dalam mendidik anak sangat beragam, mulai dari menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan disiplin, hingga menghadapi tantangan di era digital dan perubahan nilai-nilai sosial. Orang tua juga menghadapi kesulitan terkait waktu, tenaga, dan dukungan yang dibutuhkan dalam mendidik anak.” 04/W/V/2025

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa orang tua (SLSR) di Komunitas Sang Musafir menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya memotivasi anak remaja mereka. Tantangan tersebut meliputi kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan menerapkan disiplin, serta menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi digital dan pergeseran nilai-nilai sosial. Selain itu,

keterbatasan dalam hal waktu, energi, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang menghambat peran orang tua dalam memberikan motivasi secara optimal kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan (YYN) sebagai orang tua anak di komunitas sang musafir di lapangan, hanya soal membangun semangat, tapi juga perjuangan nyata melawan keterbatasan ekonomi.

“Tantangan terbesar buat saya adalah soal biaya. Kalau anak saya tetap sekolah di Baubau, mungkin saya tidak akan terlalu terbebani, tidak ada biaya komite atau sumbangan tahunan. Tapi karena kami memutuskan menyekolahkan di Jawa, sistem di sana membuat kami harus membayar biaya komite yang cukup besar. Belum lagi biaya hidup, kos, makan, dan kebutuhan sekolah lainnya.”
05/W/V/2025

Dengan latar belakang sebagai warga dari kampung Batuatas, keputusan ini bukan tanpa beban. Namun, harapan pada masa depan anak mengalahkan rasa berat yang harus ditanggung.

“Saya kuatkan hati. Saya bilang ke diri sendiri: ini semua demi masa depan anak. Kadang saya harus rela menahan keinginan sendiri, atau mencari tambahan penghasilan agar anak tetap bisa sekolah dengan baik. Itu pengorbanan yang tidak kecil, tapi saya jalani dengan ikhlas demi perubahan dia.” 05/W/V/2025

Orang tua di Komunitas Sang Musafir menghadapi tantangan besar dalam memotivasi anak remajanya untuk tetap bersekolah, terutama terkait masalah biaya. Perbedaan sistem pendidikan antara daerah asal (Baubau) dan tempat sekolah anak (Jawa) membuat beban ekonomi meningkat, termasuk biaya komite, kebutuhan hidup, dan biaya sekolah lainnya. Meski berat, orang tua tetap berjuang dengan penuh ketulusan dan pengorbanan, demi masa depan anak yang lebih baik. Semangat dan tekad inilah yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi segala hambatan.

Dalam wawancara bersama (MD), salah satu orang tua dari Komunitas Sang Musafir, terungkap tantangan emosional yang dihadapi dalam membimbing anak remajanya. (MD) menyampaikan bahwa salah satu hambatan utama adalah kurangnya respons anak terhadap nasihat yang diberikan secara terus-menerus.

“Anak saya seolah tidak peduli lagi dengan nasihat orang tua. Sudah sering dinasihati, tapi tetap saja tidak berubah. Rasanya seperti berbicara sendiri.” 06/W/V/2025

Selain itu, (MD) juga mengeluhkan sulitnya mengatur anak dalam penggunaan media, terutama media sosial.

“Kalau soal media sosial, makin susah. Dia tidak mau diatur, maunya bebas pegang HP kapan saja. Padahal saya tahu itu bisa berdampak buruk, tapi kalau dilarang malah jadi marah.” 06/W/V/2025

Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam memotivasi remaja bukan hanya soal ekonomi, tapi juga tentang membangun komunikasi yang efektif dan batasan yang sehat di tengah perubahan zaman dan pengaruh teknologi. Orang tua seperti (MD) terus berupaya memahami cara terbaik untuk menjangkau anaknya, meski tidak selalu mudah.

D. Hasil Intervensi Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Remaja Di Komunitas Sang Musafir

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa intervensi yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga dekat seperti kakak berperan penting dalam membentuk perubahan perilaku akademik remaja. Bentuk intervensi ini meliputi motivasi verbal, pengawasan, arahan tentang pentingnya pendidikan, serta perhatian terhadap kegiatan akademik anak. Intervensi ini tidak hanya mempengaruhi perilaku belajar, tetapi juga

mendorong kesadaran diri, kedisiplinan, serta peningkatan nilai dan partisipasi akademik. Salah satu remaja mengungkapkan,

"Seperti mendengar omonganya saya termotivasi." 02/W/V/2025
Pernyataan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk verbal

baik berupa nasihat, motivasi, atau arahan mampu membangkitkan semangat internal dalam diri remaja. Kata-kata dari anggota keluarga tidak hanya didengar, tetapi juga membekas dan memunculkan dorongan untuk berubah.

Bentuk perubahan perilaku konkret juga terlihat dari kebiasaan membaca. Seorang informan mengatakan,

"Kadang dulu tidak membaca buku, sekarang membaca buku, bisa dibilangin meningkat baca bukunya." 02/W/V/2025

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi keluarga telah berhasil mengubah pola belajar yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif. Aktivitas membaca buku adalah indikator penting dalam keberhasilan akademik, dan meningkatnya kebiasaan ini merupakan dampak nyata dari dukungan keluarga.

Intervensi juga terjadi dalam bentuk dukungan emosional yang konsisten, sebagaimana dijelaskan:

"Dorongnya kaka selalu menyemangati, disuruh belajar lagi yang giat." 02/W/V/2025

Bentuk dukungan ini memperlihatkan adanya perhatian dan keterlibatan aktif dari kakak sebagai bagian dari keluarga yang juga berperan dalam pendidikan anak. Dukungan seperti ini menciptakan lingkungan yang positif bagi remaja untuk berkembang.

Remaja lain menyampaikan pengalaman serupa:

"Terkadang kita malas belajar, tapi saya selalu teringat omongan kaka, maka saya tergerak membaca buku, maupun mengerjakan tugas." 02/W/V/2025

Ini menunjukkan bahwa dorongan dari keluarga telah tertanam sebagai motivasi internal yang bekerja meskipun dalam situasi malas atau jenuh. Ingatan akan pesan-pesan motivasi dari keluarga menjadi penggerak yang membantu remaja melawan rasa malas dan kembali ke kebiasaan positif.

Tidak hanya motivasi eksternal, intervensi tersebut juga menumbuhkan kesadaran diri pada remaja. Sebagaimana dikatakan oleh seorang informan:

"Merasa diriku ko begini terus, saya harus mengubahnya." 02/W/V/2025

Ini merupakan indikator penting bahwa intervensi orang tua mampu membentuk refleksi diri dan kesadaran akan pentingnya perubahan, yang menjadi landasan awal bagi perkembangan motivasi intrinsik.

Perubahan perilaku akademik juga tampak dalam konteks kemampuan mengerjakan tugas dan kepercayaan diri. Seorang remaja mengaku:

"Sebelumnya saya tidak bisa mengerjakan tugas merasa bingung, tapi dengar dorongan, arahan omongan dari kaka saya selalu giat lagi belajar dan membaca buku, alhamdulillah perlahan saya sudah bisa mengerjakan tugas diberikan oleh guru." 02/W/V/2025

Dari sini terlihat bahwa keberhasilan akademik bukan hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada dukungan emosional yang memperkuat ketekunan belajar.

Lebih jauh, beberapa remaja bahkan menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku sosial dan akademik yang semula bermasalah.

Seorang informan menjelaskan:

"Dulu bebas pergaulan, tidak memperhatikan nilai akademik, bisa dibilang nakal, selalu keluyuran. Sekarang sudah berbeda, tidak mengulanginya lagi karena orang tua saya selalu mengawasi dan memberikan motivasi, arahan dan pentingnya sekolah."
02/W/V/2025

Kutipan ini memberikan bukti bahwa pengawasan dan keterlibatan orang tua tidak hanya membatasi perilaku negatif, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Perubahan juga terjadi secara bertahap pada aspek kedisiplinan akademik. Seorang informan mengatakan:

"Dulu sering jarang masuk, begitu pun tugas tidak mengerjakan. Alhamdulillah sekarang sudah berubah, sudah masuk sekolah setiap hari dan selalu mengerjakan tugas ketika diberikan oleh guru."
01/W/V/2025

Kedisiplinan dalam kehadiran sekolah dan ketaatan mengerjakan tugas adalah refleksi langsung dari intervensi positif keluarga.

Penilaian guru pun mencerminkan adanya perkembangan yang nyata. Salah satu remaja mengungkapkan bahwa:

"Bentuknya salah satu penilaian dari guru, ungkapanya sekarang sudah berubah, sering masuk sekolah, sudah beda dari kemarin, sudah jarang terlambat." 01/W/V/2025

Hal ini memperkuat bahwa intervensi orang tua tidak hanya dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi juga terlihat dalam penilaian eksternal dari pihak sekolah.

Adapun bagi remaja yang sebelumnya telah memiliki prestasi yang baik, intervensi dari orang tua tetap menjadi faktor penguat. Seorang informan menyebut:

"Prestasi akademik sudah bagus dari kemarin, sudah bisa bersaing dengan teman-teman lain." 01/W/V/2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi dan semangat bersaing secara positif di lingkungan akademik.

2. Pembahasan

A. Bentuk Intervensi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Prestasi Akademik Remaja Di Komunitas Sang Musafir Ponorogo

Penelitian ini menemukan ada tiga aspek partisipasi yang harus diterapkan oleh orang tua, terhadap anak dalam sehari-harinya yaitu, aspek membimbing kegiatan belajar anak, aspek memberikan motivasi, dan aspek memberikan dukungan

Hasil penelitian pertama menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing proses belajar anak, khususnya dalam memberikan dorongan dan motivasi belajar. Kegiatan ini bukan sekadar mendampingi anak saat belajar, tetapi lebih dari itu, merupakan bentuk intervensi yang bersifat konstruktif dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik serta penguatan karakter anak. Intervensi semacam ini dapat mencakup pemberian arahan, penguatan positif, serta dukungan emosional yang secara keseluruhan mendorong anak untuk lebih giat dan percaya diri dalam menghadapi proses pembelajaran.

Dalam pandangan Imron (dalam Septu, 2021), intervensi dipahami sebagai tindakan yang dirancang secara sadar untuk membantu individu dalam hal ini anak mengatasi hambatan atau kesulitan dalam mencapai prestasi belajar. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam proses ini

menjadi aspek yang sangat krusial. Kehadiran mereka dalam mendampingi, memotivasi, dan memantau aktivitas belajar anak di rumah berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan belajar yang disiplin, teratur, serta berkesinambungan. Peran orang tua yang aktif dan konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong tumbuhnya semangat belajar dari dalam diri anak itu sendiri.

Intervensi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, khususnya dalam konteks pendidikan, tidak dapat disalahartikan sebagai bentuk pengendalian yang melanggar hak-hak anak. Sebaliknya, intervensi tersebut justru merupakan bagian integral dari peran dan tanggung jawab orang tua yang telah diatur secara yuridis dalam sistem hukum Indonesia. Regulasi yang mengatur hal ini antara lain termuat dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 26 Undang-Undang Perlindungan Anak, secara eksplisit dinyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara, mendidik, serta membimbing anak hingga mereka mampu hidup mandiri atau memasuki jenjang pernikahan (Nurrohmatul Jannah, 2023).

Berdasarkan ketentuan tersebut, intervensi orang tua, khususnya dalam mendampingi proses pembelajaran untuk mencapai prestasi akademik anak, sejatinya merupakan bentuk implementasi dari amanah konstitusional yang harus dijalankan oleh setiap orang tua. Intervensi ini memiliki dimensi yang lebih luas dibanding sekadar pengawasan akademik;

ia mencakup peran pembinaan mental, emosional, dan moral anak yang sangat dibutuhkan, terutama pada fase perkembangan remaja. Keterlibatan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengarah dalam hal pencapaian pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Di samping itu, melalui bimbingan yang konsisten, nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar dapat ditanamkan sejak dini.

Aspek berikutnya yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pemberian motivasi oleh orang tua kepada anak remajanya. Dalam konteks ini, peneliti menekankan pada bagaimana bentuk, cara, dan intensitas motivasi yang diberikan oleh orang tua dalam mendukung proses prestasi belajar anak. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar, terlebih pada masa remaja yang dikenal sebagai periode penuh gejolak emosional dan tantangan sosial. Remaja pada umumnya mengalami pencarian jati diri serta mengalami perubahan psikologis yang signifikan, sehingga membutuhkan dukungan yang tepat, termasuk dalam bentuk motivasi dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua.

Dalam pandangan Sardiman yang dikutip oleh Santo (2018) motivasi dipahami sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, menjamin konsistensi dalam pelaksanaannya, serta mengarahkan perilaku tersebut menuju pencapaian tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi bukan hanya menjadi pemicu

awal tindakan, tetapi juga menjaga keberlangsungan usaha serta memberikan arah yang jelas terhadap tujuan yang ingin diraih. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran remaja, peran orang tua dalam memunculkan dan mempertahankan semangat belajar anak menjadi salah satu bentuk intervensi yang strategis, terutama dalam membangun ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik mereka.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, motivasi dalam konteks pembelajaran dipahami sebagai elemen yang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan senantiasa mengalami perubahan tergantung pada kondisi individu dan lingkungan belajarnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Wina Sanjaya dalam Yogi Fernando 2024), bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan proses belajar. Motivasi tidak hanya sekadar dorongan sesaat, melainkan merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, motivasi belajar adalah suatu kondisi psikologis yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan aktivitas belajar secara terarah, konsisten, dan penuh semangat guna mencapai prestasi akademik yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tella dalam Harahap 2021) memberikan pemahaman penting bahwa motivasi belajar yang tinggi pada anak berkorelasi positif dengan pencapaian akademik yang lebih baik.

Anak-anak yang memiliki dorongan internal kuat dalam proses belajar cenderung menunjukkan perkembangan akademik yang lebih signifikan serta capaian hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki motivasi rendah. Temuan ini mempertegas bahwa motivasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan emosional yang terjadi di lingkungan anak, terutama dalam lingkup keluarga.

Dalam hal ini, orang tua memegang peranan yang sangat krusial sebagai agen utama dalam membentuk dan menumbuhkan semangat belajar anak. Lingkungan keluarga, sebagai ruang pertama dan paling intens dalam perkembangan anak, menjadi tempat di mana motivasi belajar dapat ditumbuhkan secara konsisten. Bentuk motivasi yang diberikan orang tua bisa sangat beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, melalui kata-kata yang membangun, dorongan emosional yang penuh empati, ataupun melalui tindakan nyata seperti memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, hadiah sederhana, ataupun menunjukkan perhatian terhadap usaha anak.

Motivasi yang diberikan dengan cara-cara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendorong sesaat, tetapi juga membentuk pola pikir positif dalam diri anak untuk terus berusaha, bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, dan memiliki ketekunan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan dan keterlibatan orang tua tidak dapat dipandang sebagai faktor pendukung semata, melainkan sebagai

fondasi penting dalam pembentukan karakter akademik anak, yang berdampak langsung terhadap keberhasilan mereka dalam dunia pendidikan.

Dukungan orang tua merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang anak, yang mencakup berbagai dimensi perkembangan seperti emosional, spiritual, dan sosial. Peran ini tidak hanya bersifat pendukung, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat kualitas kehidupan anak dalam berbagai tahap perkembangannya. Menurut Stevanny dan rekan-rekannya (dalam Sutrisno, 2024), anak sangat membutuhkan dukungan sosial yang optimal dari orang tua guna mendukung proses adaptasi dan pertumbuhan yang sehat, baik secara psikologis maupun sosial.

Dukungan yang dimaksud tidak semata-mata terbatas pada aspek finansial atau pemberian materi, melainkan lebih dari itu, mencakup bentuk perhatian yang tulus, rasa kasih sayang yang hangat, serta kehadiran emosional yang stabil dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Kehadiran orang tua yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak akan memberikan rasa aman dan diterima, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap terbentuknya kepercayaan diri, empati, serta keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan dukungan menyeluruh perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya intervensi positif dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Lebih lanjut, (Sutrisno, 2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang tua dapat menciptakan rasa nyaman bagi anak, memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini berkontribusi secara signifikan terhadap tumbuhnya potensi anak secara optimal dan mempersiapkan mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Sementara itu, (Santo et dkk, 2018) menyatakan bahwa dukungan psikis dan spiritual dari orang tua merupakan bentuk upaya menyeluruh yang dikerahkan untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup anak. Bentuk dukungan ini mencakup doa, perhatian, serta bimbingan moral dan spiritual, yang kesemuanya bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan hidup.

Menurut (Santo dkk, 2018), dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga mencakup dimensi psikis dan spiritual. Dukungan dalam bentuk psikis dan spiritual ini dipandang sebagai bentuk keterlibatan menyeluruh dari orang tua yang diarahkan untuk menjamin kesejahteraan dan perkembangan menyeluruh anak. Dalam praktiknya, bentuk dukungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti memberikan perhatian emosional yang konsisten, membimbing anak dalam nilai-nilai moral dan agama, serta mendoakan yang terbaik bagi masa depan anak.

Lebih lanjut, dukungan ini berfungsi sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter anak yang kuat dan resilien. Dengan adanya

perhatian spiritual dan psikis yang memadai, anak tidak hanya akan merasa dicintai dan dihargai, tetapi juga akan memiliki daya tahan mental dan spiritual yang mumpuni dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, peran orang tua dalam aspek ini sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak, khususnya dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial dan tantangan kehidupan di masa depan.

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Memberikan Intervensi

Dalam proses mendampingi dan memotivasi anak remaja, orang tua menghadapi berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung antara lain mencakup kemampuan orang tua dalam memberikan motivasi yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menyediakan dukungan emosional dan fisik secara konsisten. Di sisi lain, beberapa hambatan juga turut dirasakan oleh orang tua, baik dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan yang sering dijumpai mencakup keterbatasan ekonomi, waktu, dan tenaga, serta pengaruh lingkungan dan media digital.

Salah satu faktor pendukung, penting dalam proses motivasi diri remaja adalah pola asuh orang tua yang tepat. Dalam konteks kehidupan modern dan era digital saat ini, pola asuh demokratis atau authoritative menjadi pendekatan yang relevan dan sangat dibutuhkan. Pola asuh ini tidak bersifat otoriter maupun permisif, melainkan memberi ruang kebebasan kepada anak dengan tetap memberikan kontrol dan bimbingan yang

konsisten. Dengan pola ini, anak didorong untuk bersikap kritis terhadap berbagai pengaruh negatif yang berkembang di dunia digital, serta diarahkan untuk menggunakan media secara bijak dan bertanggung jawab (Rahmat, dalam Simpson, 2006).

Orang tua berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik utama yang membentuk karakter serta nilai-nilai positif dalam diri anak. Mereka harus mendidik tanpa kekerasan atau paksaan, melainkan dengan memberikan kasih sayang, keteladanan, serta membangun komunikasi yang sehat dan terbuka.

Menurut (Sunarty dalam Simpson, 2006) pola asuh dapat dipahami sebagai serangkaian bentuk dukungan dan perlakuan orang tua kepada anak, termasuk dalam aspek merawat, mendidik, membimbing, melatih, hingga mendisiplinkan. Hal ini terwujud melalui ucapan maupun tindakan yang mencerminkan kasih sayang, keteladanan, pemberian penghargaan, serta penerapan batasan dan aturan secara konsisten di dalam keluarga.

Dengan pola asuh yang mendukung dan penuh perhatian, orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental dan motivasi anak, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Selanjutnya salah satu faktor hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam memotivasi anak remajanya adalah keterbatasan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sering kali memaksa orang tua untuk bekerja lebih keras dan menghabiskan sebagian besar waktunya di

luar rumah. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, menjadi berkurang. Situasi ini menghambat proses pendampingan yang semestinya diberikan secara konsisten oleh orang tua. Sebagaimana dikemukakan oleh (Tiara *et al.*, 2023) keterbatasan ekonomi berdampak pada minimnya waktu yang dimiliki orang tua untuk terlibat langsung dalam mendampingi pendidikan anak. Tidak jarang, orang tua harus mengesampingkan peran mereka dalam memberikan bimbingan dan motivasi karena tuntutan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Salah satu faktor yang dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah keterbatasan waktu. Orang tua yang bekerja di luar rumah dari pagi hingga malam cenderung tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk turut serta secara aktif dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, kendala ekonomi menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dan pembentukan motivasi diri anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang memungkinkan orang tua tetap berperan aktif, meskipun dalam keterbatasan waktu dan sumber daya.

C. Hasil Intervensi Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Remaja Di Komunitas Sang Musafir

Menurut (Kumalasari *et al.*, 2024) keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif dan non-kognitif siswa. Peran ini tidak hanya

terbatas pada dukungan materiil atau pemenuhan kebutuhan akademik secara langsung, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan komunikasi yang konstruktif dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satu bentuk keterlibatan yang paling nyata adalah intervensi verbal yang dilakukan melalui nasihat, motivasi, dan arahan yang diberikan oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk verbal, baik berupa nasihat, motivasi, atau arahan, mampu membangkitkan semangat internal dalam diri remaja. Kata-kata dari anggota keluarga tidak hanya didengar, tetapi juga membekas dan memunculkan dorongan untuk berubah. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk motivasi intrinsik anak, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik dan pembentukan karakter yang lebih positif. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru merupakan bagian integral dalam proses pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua secara emosional dan sosial cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Regulasi diri ini memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk lebih fokus dalam kegiatan akademik, serta menunjukkan ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan

belajar yang kompleks. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penguat moral, tetapi juga membentuk landasan psikologis yang stabil bagi perkembangan akademik anak. Dalam konteks ini, dukungan yang datang dari anggota keluarga lain seperti kakak juga memiliki peran yang signifikan. Bentuk dukungan ini memperlihatkan adanya perhatian dan keterlibatan aktif dari kakak sebagai bagian dari keluarga yang juga berperan dalam pendidikan anak. Dukungan seperti ini menciptakan lingkungan yang positif bagi remaja untuk berkembang, baik secara emosional maupun dalam pencapaian akademik. Dengan demikian, keterlibatan keluarga secara luas, termasuk dukungan dari saudara kandung, dapat memperkuat kapasitas internal remaja dalam mengelola dirinya dan membangun sikap belajar yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

Temuan ini menegaskan bahwa intervensi orang tua tidak hanya berdampak secara subjektif pada remaja, tetapi juga dapat diamati melalui penilaian eksternal, seperti evaluasi dari pihak sekolah. Artinya, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku akademik yang terukur, seperti peningkatan kehadiran, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Bahkan pada remaja yang telah menunjukkan prestasi akademik yang baik, dukungan orang tua tetap memiliki peran penting sebagai faktor penguat. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa dirinya *"sudah bisa bersaing dengan teman-teman lain"*, yang menunjukkan adanya motivasi kompetitif yang positif. Dengan demikian, intervensi orang tua tidak hanya dibutuhkan dalam fase

pembentukan prestasi, tetapi juga dalam menjaga konsistensi, meningkatkan daya saing akademik, dan mendorong keberlanjutan prestasi secara optimal.

